

**MAKNA AULIYA' DALAM AL-QUR'AN MENURUT
MUHAMMAD SA'ID DALAM TAFSIR NURUL IHSAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Ushuluddin (S.Ag.)

Oleh:

Machi Jehsor

NIM 14.11.11.017

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020 M. /1441 H.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Machi Jehsor

Nim : 14.11.11.017

Tempat/Tgl Lahir : Yala, Thailand, 07 April 1992

Alamat : Mayo, D. Mayo, W. Pattani, Thailand

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berkaitan gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 06 November 2020

Penulis

MACHI JEHSOR

NIM.14.11.11.017

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Machi Jehsor

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Machi Jehsor** dengan nomor Induk Mahasiswa 14.11.11.017 yang berjudul:

**Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id
Dalam Tafsir Nurul Ihsan**

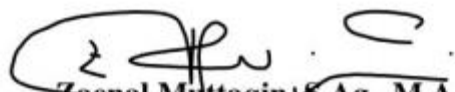
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin. Oleh karena itu, kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 November 2020

Dosen Pembimbing


Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19760108 200312 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Makna *Auliya'* dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id dalam Tafsir Nurul Ihsan** atas nama **Machi Jehsor** dengan Nomor Induk Mahasiswa 14.11.11.017 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, tanggal 06 November 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Ushuluddin (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 06 November 2020

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH

Penguji Utama

H. Tsalis Muttaqin, LC., M.S.I

1971 0626 200312 1002

Penguji I/ Sekretaris Sidang

Nur Rohman, S.Ud., M. Hum

1989 0214 201903 1012

Penguji II/ Ketua Sidang

Zaenal Muttaqin S.Ag., M.A., Ph.D.

1976 0108 200312 1003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrop
ي	Ya	Y	

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة: ditulis *Aḥmadiyyah*.

b. Ta’ Marbuṭah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jama’ah*.

2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ: ditulis *ni’matullah*

زَكَاةُ الْفِطْرِ: ditulis *zakatul-fitri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masingmasing dengan tanda (^) di atasnya.

2) Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah+wawu mati ditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkandengan apostrop (‘)

أَنْتُمْ : ditulis *a'antum*

مُؤَنَّث : ditulis *mu'annas*

f. Kata Sandang Alief+Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

الْقُرْآن : ditulis *al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْبَعَة : ditulis *asy-syi'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata perkata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَام : ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*.

i. Lain-Lain.

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar BahasaIndonesia (seperti kata ijmak, nas, dan lain-lain), tidak mengikuti pedomantransliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J/Jil.	: Jilid
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>subhanahu wata 'ala</i>
as.	: <i>'alaihissalam</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol./V.	: Volume
W	: wafat

ABSTRAK

MACHI JEHSOR, Makna *Auliya'* dalam al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id dalam Tafsir Nurul Ihsan. Kata *auliya'* memiliki makna yang beragam, seorang mufassir dituntut untuk memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang kosakata dalam al-Qur'an, karena sering dijumpai di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Terdapat perbedaan penafsiran dikalangan mufassir terkait QS. al-Maidah ayat 51, ayat tersebut berisi tentang larangan umat Muslim dalam memilih dan mengangkat seorang Nasrani serta Yahudi menjadi *auliya'*. Sedangkan penelitian ini akan memaparkan penafsiran Muhammad Sa'id terkait makna *auliya'*.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data primer yang digunakan adalah tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Sa'id Umar-Baidhawi, sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah data yang berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran dari tokoh yang penulis teliti, termasuk di dalamnya adalah biografi dari tokoh tersebut dengan menggunakan teori menginterpretasi, dan memahami suatu fenomena politik dan sosial yang dijumpai dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: *pertama*, Muhammad Sa'id dalam tafsirnya Nurul Ihsan berpendapat bahwa kata *auliya'* memiliki empat makna, yaitu, teman atau penolong, pelindung atau pemelihara, pemimpin atau pembela, pengganti atau wakil. Kata ini memiliki makna berbeda tergantung pada konteks sebuah kalimat atau ayat pada kata tersebut diletakkan. Kata *auliya'* sendiri merupakan lafaz *musytarak* (homonim), karena ia memiliki banyak makna. Namun pada dasarnya perbedaan makna yang terjadi tidak pernah lepas dari makna dasar kata *auliya'* tersebut yaitu kedekatan. Sebagaimana makna penolong atau pemimpin atau pengganti, walaupun berbeda penerapan namun ketiga pengertian ini memiliki akar makna yang sama yaitu kedekatan. *Kedua*, Penafsiran Muhammad Sa'id tentang makna *auliya'* bersifat netral, ringkas dan padat. Walaupun penafsirannya ada yang berbeda dengan mufassir lain, namun hal tersebut merupakan suatu yang wajar (biasa), mengingat perbedaan metode dalam menafsirkan al-Qur'an dan perbedaan kondisi kemasyarakatan serta politik yang berlangsung pada masa Muhammad Sa'id.

Kata Kunci: *Auliya'*, Muhammad Sa'id, Sosial dan Politik

ABSTRACT

MACHI JEHSOR, Meaning Auliya 'in al-Qur'an According to Muhammad Sa'id in Tafsir Nurul Ihsan. The word auliya 'has various meanings, a mufassir is required to have comprehensive knowledge of the vocabulary in the Qur'an, because it is often found in the Koran that there are words that contain more than one meaning. There are differences in interpretation among commentators regarding QS. al-Maidah verse 51, the verse contains about the prohibition of Muslims in choosing and lifting a Christian and a Jew to become *auliya'*. Meanwhile, this research will describe the interpretation of Muhammad Sa'id regarding the meaning of *auliya '*.

This research is library research (library research). The primary data source used is the interpretation of Nurul Ihsan by Muhammad Sa'id Umar-Baidhawi, while the secondary source is data that contains writings related to the subject matter being studied. The method used is the descriptive-analytical method that the writer uses to describe and describe regularly the conceptions of the thoughts of the characters that the author is researching, including the biographies of these figures using interpretation theory, and understanding a political and social phenomenon that is found from the results. research.

The results of this study conclude: first, Muhammad Sa'id in his interpretation of Nurul Ihsan argues that the word auliya 'has four meanings. that is, a friend or helper, protector or nurturer, leader or advocate, substitute or representative. This word has a different meaning depending on the context in which a sentence or verse is placed in it. The word auliya 'itself is a lafaz musytarak (homonym), because it has many meanings. But basically the difference in meaning that occurs is never separated from the basic meaning of the word auliya ', namely closeness. As the meaning of helper or leader or substitute, even though the application is different, these three meanings have the same root meaning, namely closeness. Second, Muhammad Sa'id's interpretation of the meaning of auliya 'is neutral, concise and concise. Although there are different interpretations from other commentators, this is something that is normal (normal), given the different methods of interpreting the Koran and the differences in social and political conditions that took place at the time of Muhammad Sa'id.

Keywords: *Auliya '*, Muhammad Sa'id, Social and Political

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada: Ibu saya Khadijah dan Ayah saya Mahmud tercinta yang sangat saya sayangi yang selalu mendo'akan demi kesuksesan anaknya, yang telah mendidik, membimbing, dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran yang tiada terkira sehingga aku menjadi pribadi yang kuat dan mandiri dalam menjalani kerasnya kehidupan ini.

Saudara saya tujuh beradek lelaki enam orang dan perempuan satu orang. Lelaki Abdul Raning, Ma'zaki, Ma'yiding, Ma'rapu, Ruslan, dan perempuan Rodayah, sangat saya sayangi memberikan motivasi dan semangat, abang dan kakak-kakak sepupu tercinta yang selalu menantikan saya supaya cepat selesai, semua keluarga, istri, teman, dan keponakan, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu mendukung dan memberikan bantuan saran, tenaga dan pikiran, demi langkah kesuksesan dan keberhasilan. Saya ucapkan banyak terimakasih atas Do'a dan pemberian segalanya selama dalam pendidikan. Semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih sudah membantu dan memberikan semangat untuk saya, serta memotivasiku, sehingga saya bisa menyelesaikan jenjang S1-saya. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunannya kepada kami serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Amiin..

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi MahaPenyayang. Segala puji bagi Allah yang telah menerangi umat manusia dengancahaya kebenaran, membekali manusia dengan kalbu dan akal, dan yang telahmengutus *khatam al-anbiya'* Muhammad Ibn `Abdullâh sebagai *uswah hasanah*umatnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita NabiMuhammad beserta keluarga dan sahabat, serta semua umat yang mengikutilangkahnya. Aamiin.

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak-pihak lain, baik yang sifatnya materil, terlebih yang sifatnya ilmiah-spiritual.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama IslamNegeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddindan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Dr. H. Abdul Matin bin Salman, Lc., M. Ag. selaku wali studi, yangsenantiasaa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.
5. Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ditengah-tengah kesibukannya bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran sehingga penulis skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dengan ikhlas dan sabar telah memberikan samudera ilmu yang semoga memberikemanfaatan dan kemaslahatan terhadap penulis.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini antara lain perpustakaan IAIN Surakarta, perpustakaan FUD, dll.
8. Keluargaku yang ada di patani, khusus ibu, bapak, dan kakak-kakak selalu pendukung penuh atas pendidikan yang saya tepuh di Indonesia. Semoga beliau panjang umur dan sehat selalu.
9. Sahabat-sahabatku satu angkatan IAT 2014 yang beranggotakan dan adik kelas tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikans semangat dan kritik yang membangun serta pengalaman yang sangat berkesandan berharga selama penulis berada di bangku kuliah.

10. Teman-temanku dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini. Akhirnya, sebagai kajian ilmiah, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 06 November 2020

MACHI JEHSOR
NIM.14.11.11.017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK	ix
HALAMAN MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR NURUL IHSAN DAN MUHAMMAD SA'ID	
A. Biografi Muhammad Sa'id	14
B. Karakteristik Tafsir Nurul Ihsan	17

	C. Metodologi Tafsir Nurul Ihsan	21
BAB III	MAKNA AULIYA' DALAM AL-QUR'AN	
	A. Pengertian Auliya'	28
	B. Makna Auliya' Menurut Ulama	30
	C. Istilah Auliya' Dalam Tafsir Nurul Ihsan	32
BAB IV	PENAFSIRAN <i>AULIYA'</i> MENURUT MUHAMMAD SA'ID DALAM TAFSIR NURUL IHSAN	
	A. Ragam Makna Auliya' dalam Tafsir Nurul Ihsan	39
	B. Implementasi Makna Auliya' Menurut Muhammad Sa'id Dalam Kehidupan Sosial dan Politik	47
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran	58
	DAFTAR PUSTAKA	59
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran umat Islam tidak membicarakan suatu masalah secara sistematis melainkan secara global dan parsial yang seringkali menampilkan suatu permasalahan dalam prinsip dasar dan garis besar. Kondisi seperti ini justru menjadi letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an yang berbeda dari kitab-kitab terdahulu ataupun buku-buku ilmiah. Sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian yang selalu menarik dan tidak pernah kering untuk dikaji bagi siapapun khususnya kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim.¹

Kajian mengenai teks al-Qur'an menjadi agenda yang tetap dinamis dan aktual karena al-Qur'an senantiasa *shalih li kulli zaman wa makan* (sesuai dengan kondisi waktu dan tempat).² Kandungan setiap ayat atau kalimat dalam al-Qur'an sangat luas dan tinggi. Oleh karena itu Quraish Shihab menambahkan bahwa pengertian suatu kata bisa beragam karena bila seorang mufassir membacanya maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya. Sedangkan apabila ia menelaah dan membacanya lagi, ia akan dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dari pemahaman yang sebelumnya. Demikian

¹ Said Agil Husain al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. xiii

² Dadan Rusmana. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 107

seterusnya, sehingga boleh jadi ia menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna yang berbeda-beda yang semua benar atau mungkin benar.³

Dalam konteks itulah timbul usaha untuk memahami makna al-Qur'an seiring dengan tantangan yang dihadapi. Begitu juga pemaknaan kata *auliya'* dalam al-Qur'an. Setiap mufassir memiliki pemahaman tersendiri yang memungkinkan berbeda dari mufassir yang lainnya karena sudut pandang atau kondisi setiap mufassir berbeda-beda. Sehingga pemaknaan kata *auliya'* akan berkembang dengan perubahan masa atau zaman sejak dulu hingga sekarang.

Kata *auliya'* merupakan bentuk jamak dari kata *wali*, kata tersebut beserta derivasinya disebutkan 58 kali dalam al-Qur'an. Kata *auliya'* dalam kitab *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* memiliki makna kedekatan, baik berupa tempat, penisbatan, persahabatan, pertolongan atau kedekatan keyakinan.⁴ Istilah kata *auliya'* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, kata *auliya* atau *waliy* mempunyai makna orang yang memiliki kedekatan secara personal yaitu orang yang berada dibawah perwaliannya. Sementara jika dikaitkan dengan dunia tasawuf, makna *waliy* mempunyai arti seseorang yang telah mencapai *maqam* tertentu.

³ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. vii

⁴ Rāgib Al-Aṣḥānī. *Al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2004), h. 692

Kata *wali* atau *aulya'* juga dapat bermakna menguasai atau orang yang memiliki kekuasaan atas sesuatu. Sebagaimana dalam sebuah syair dikatakan:

أَنْتَ وَلِيَّ الْحَقِّ تَقْضِي بِفَصْلِهِ . . . وَأَنْتَ وَلِيَّ الْعَفْوِ إِذْ هُوَ مُذْنِبٌ

Engkaulah yang memiliki kebenaran, engkau yang memutuskan, engkau yang memiliki ampunan karena ia pendosa.

لَقَدْ وَلِيَّ الْيَثْمِ جَوَى . . . مَعَاشِرَ غَيْرِ مَطْلُوعِ أَخْوَاهَا

Sungguh aku telah memastikan bahwa sumpah jawi dipegang oleh sekelompok orang yang tidak menghilangkan darah saudaranya.⁵

Dikarenakan kata *aulya'* memiliki makna yang beragam, seorang mufassir dituntut untuk memiliki pengetahuan yang komperhensif tentang kosakata dalam al-Qur'an, karena sering dijumpai di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang mengandung pengertian lebih dari satu. Disamping itu juga ditemukan terkadang suatu kata bisa berkonotasi metafora atau *majaz*. Apabila mufassir hanya mengetahui satu konotasi saja, sedangkan yang dimaksud konteks ayat dapat memiliki makna lain, maka dalam kondisi seperti ini ia dapat menafsirkan kepada pemahaman yang keliru atau bahkan menyesatkan.⁶ Misalnya dalam QS. Al-Maidah: 51, Allah berfirman:

⁵ Ismatilah dkk., *Makna Wali dan Aulya' dalam al-Qur'an; Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik* Toshihiko Izutsu, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 2, 2016, h.46

⁶ M. Nur Kholis Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 17

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ

يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliya' (mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka (itu) auliya', maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. al-Maidah: 51)

Terdapat perbedaan penafsiran dikalangan mufassir terkait QS. al-Maidah ayat 51, ayat tersebut berisi tentang larangan umat Muslim dalam memilih dan mengangkat seorang Nasrani serta Yahudi menjadi *auliya'*. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan kata tersebut dengan orang-orang dekat atau penolong. Sedangkan asy-Syanqithi dalam tafsirnya *adhawa'ul Bayan* beliau menafsirkan kata *auliya'* dalam ayat tersebut dengan makna pemimpin.⁷ Begitu juga dengan Hamka dalam tafsirnya al-Azhar yang menafsirkan dengan arti pemimpin.

Penelitian terkait kata *auliya'* maupun *wali* dari sudut pandang mufassir lokal telah banyak diteliti khususnya para sarjana di Indonesia. Sedangkan penulis ingin mencoba mengkaji makna *auliya'* dari sudut pandang tafsir Melayu yaitu Muhammad Sa'id bin Umar (w. 1932 M) yang telah menulis tafsir 30 juz bernama tafsir Nurul Ihsan. Pengarang kitab ini merupakan *qadhi*

⁷ M. Dani Habibi, *Interpretasi al-Qur'an Surah al-Maidah Ayat 51; Aplikasi Teori Penafsiran Hermetika Jorge J.E. Gracia*, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1, 2019, h. 18

(hakim) di daerah Jitra, Kedah, Malaysia. Tafsir Nurul Ihsan menjadi salah satu karya yang sangat penting dalam dunia Islam di alam Melayu, karena tafsir ini mampu bertahan ditengah-tengah arus romanisasi aksara yang sedang gencar-gencarnya digalakkan dalam dunia kepenulisan aksara di Nusantara.⁸

Setidaknya ada dua alasan penelitian dengan judul Makna Auliya' dalam tafsir Nurul Ihsan penting untuk dikaji. *Pertama*, tafsir ini masih eksis ditengah-tengah masyarakat Melayu dan juga masih dikaji diberbagai pesantren dan masjid. *Kedua*, Muhammad Sa'id sebagai hakim sehingga pandangan-pandangan yang beliau utarakan dalam tafsir Nurul Ihsan terdapat implementasi yang penting untuk diketahui.

Muhammad Sa'id sangat pakar di bidang fiqih dan hukum Islam yang membuatnya diangkat menjadi hakim di Kedah. Sebagai seorang hakim tentunya fatwa-fatwa yang beliau utarakan sangat dinanti-nanti masyarakat sekitar. Kitab Nurul Ihsan ini tidak hanya menyebar di daerah-daerah Malaysia saja, namun juga menyebar hingga ke negeri Thailand, banyak masjid atau pondok pesantren yang mengaji kitab tersebut tentunya selain kitab tafsir Ibnu Kastir dan juga tafsir Jalalain karya as-Suyuthi dan gurunya al-Mahalli. Misalnya masjid agung Fathoni yang setiap hari sabtu mengadakan kajian tafsir Nurul Ihsan oleh Baba Ismail Sepanjang.⁹ Mayoritas pesantren di daerah

⁸ Arivaie Rahman dkk. *Tafsir Melayu Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi*, (Jurnal Ushuluddin, Vol. 26, No.1, 2018), h. 11

⁹ Ahmad Muhammad. *Pengajian Tafsir Nur al-Ihsan Karya Muhammad Sa'id bin Umar oleh Baba Ismail di Patani*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019), h. 5

Thailand bagian selatan menjadikan tafsir Nurul Ihsan kajian utama, dengan harapan kitab ini kelak menjadi bekal dan rujukan utama para santri ketika terjun mengembangkan agama Islam di Masyarakat.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penelitian yang berjudul *makna auliya' dalam al-Qur'an; Pespektif Tafsir Nurul Ihsan Karya Muhammad Sa'id Umar* menarik untuk lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi pokok rumusan masalah dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna *Auliya'* dalam Tafsir Nurul Ihsan ?
2. Bagaimana Implementasi Kehidupan Sosial dan Politik Terkait Penafsiran *Auliya'* Menurut Muhammad Sa'id dalam Tafsir Nurul Ihsan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Demi tercapainya penelitian yang baik, maka tujuan dan kegunaan penelitian perlu untuk penulis paparkan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui dan memahami makna *auliya'* dalam yang terdapat dalam tafsir Nurul Ihsan.

¹⁰ Adulhakam Salaebing. *Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu; Studi terhadap Pembelajaran Kitab Tafsir Nur al-Ihsan di Pondok Pesantren Ihya' Ulum al-Diniyah, Kampung Brangan, Yarang, Pattani, Thailand Selatan*, (Skripsi Fakultas Ushulluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), h. 3

- b. Mengetahui implementasi kehidupan sosial dan politik terkait penafsiran Muhammad Sa'id Umar tentang makna *auliya'*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan menambah khasanah keilmuan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Membantu pemahaman terhadap kalam Ilahi melalui kajian yang komperhensif terkait makna *auliya'*. Selain itu menumbuhkan kesadaran toleransi pendapat bagi masyarakat umum, bahwa penafsiran seseorang dipengaruhi kondisi sosial dan politik mufassir.

D. Telaah Pustaka

Penulis mencoba menelaah berbagai referensi yang ada keterkaitannya dengan tema kajian tentang makna *auliya'*. Telah banyak karya dalam bentuk skripsi maupun artikel yang menjelaskan makna *auliya'* dalam al-Qur'an. namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dari sudut pandang tafsir Melayu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait makna *auliya'*. Skripsi Ahmad Zaruni yang berjudul *Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an*.¹¹ kata *auliya'* jika ditinjau dari aspek sosial menurut Sayyid Quthb memiliki arti penolong, yang ditolong,

¹¹ Ahmad Zaruni. *Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

keluarga atau ahli waris yang menjadi wali, saudara se-agama. Sedangkan bila ditinjau dari aspek politik makna *auliya* memiliki makna pemimpin, teman setia, pemerintah dan kekuasaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan Alee Abusi yang berjudul *Konsep Keadilan Menurut Muhammad Sa'id Umar dalam tafsir Nur al-Ihsan*.¹² Skripsi ini membahas tentang tafsir Nurul Ihsan namun mengkaji tentang kata *al-adl*, *al-qisthu*, dan *al-mizan*. Menurutnya konsep keadilan dalam al-Qur'an dibagi menjadi 3 kategori yaitu keadilan yang bersifat seimbang, keadilan yang bersifat sama, dan keadilan yang jujur (tidak berat sebelah).

Ketiga, penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dari sudut pandang metode tafsir Nurul Ihsan. Arivaie Rahman dkk.¹³ yang menulis artikel tentang Tafsir Melayu; Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan Karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi. Arivaie mengenalkan secara tuntas tafsir bahasa Melayu yaitu Nurul Ihsan, mulai dari biografi Muhammad Sa'id, sistematika penulisan, hingga metode dan corak yang digunakan tafsir tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dari sudut pandang pengajaran tafsir Nurul Ihsan. Skripsi Ahmad Muhammad yang berjudul *Pengajian Tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Sa'id bin Umar oleh*

¹² Alee Abusi. *Konsep Keadilan Menurut Muhammad Sa'id Umar dalam Tafsir Nur al-Ihsan*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2019)

¹³ Arivaie Rahman dkk. *Tafsir Melayu Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi*

*Baba Ismail di Patani.*¹⁴ Skripsi ini membuktikan bahwa pengkajian tafsir Nurul Ihsan masih eksis di tengah-tengah masyarakat Melayu, khususnya di selatan Thailand. Pengajaran tersebut dilakukan oleh seorang Baba (Ulama) yang mengajarkan di masjid agung Fathoni, masjid agung Yala, dan pesantren Darul Muhajirin yang dikelola oleh Baba Ismail.

Berdasarkan karya tulis dalam bentuk skripsi maupun artikel yang penulis paparkan diatas, memberikan penjelasan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum ada yang membahas. *Pertama*, dari sudut pandang makna *auliya* ' menurut mufassir lain yaitu Sayyid Quthb dalam tafsir *fi Zhilalil Qur'an*. *Kedua*, dari sudut pandang tafsir Nurul Ihsan, namun penelitian tersebut membahas konsep keadilan menurut Muhammad Sa'id. *Ketiga*, dari sudut pandang metode dan corak penafsiran dalam tafsir Nurul Ihsan. *Keempat*, dari sudut pandang pengajaran tafsir Nurul Ihsan. Penulis belum menemukan karya yang secara spesifik membahas makna *auliya* ' perspektif Muhammad Sa'id dalam tafsirnya, inilah yang bisa penulis tarik sebagai titik perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada. Maka bisa dikatakan bahwa penelitian ini baru dan tidak menyerupai penelitian terdahulu.

¹⁴ Ahmad Muhammad. *Pengkajian Tafsir Nur al-Ihsan Karya Muhammad Sa'id bin Umar oleh Baba Ismail di Patani*

E. Kerangka Teori

Untuk mengetahui makna *aulya* ' dalam tafsir Nurul Ihsan, penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli dalam kitabnya *Manahij al-Tajdid*.¹⁵ Bahwa al-Qur'an merupakan bagian dari fakta sosio-kultural, namun faktanya bahasa dan sastra dalam al-Qur'an begitu indah. Berangkat dari latar belakang inilah Amin al-Khuli menemukan teori pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an.

Untuk mencapai sasaran tersebut, lebih lanjut al-Khuli memetakan dua tahap yang harus ditempuh, *pertama*, yaitu *dirasah ma haula qur'an*, yaitu penelitian yang menjadikan pemahaman teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sejak zaman Nabi hingga sekarang, al-Qur'an telah ditafsirkan oleh umat Islam, bukan hanya bangsa Arab saja namun juga diluar bangsa Arab, baik menafsirkan secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu atau tematik dari ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Kedua, yaitu *dirasah ma fi qur'an*, yaitu penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, termasuk respons masyarakat. Yakni resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan dalam bentuk

¹⁵ Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zaid. *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 65-68

penafsiran. Pendekatan semacam ini merupakan suatu bentuk penelitian yang menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial.

Dengan teori Amin al-Khuli tersebut, penulis akan mengaplikasikan dalam penelitian ini. Pada tahap pertama, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai kata *auliya'* dan derivasinya yang berjumlah 58. Kemudian tahap kedua, penulis akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran Muhammad Sa'id dan bagaimana pengaruh kondisi sosial dan politik yang terjadi pada masanya dalam tafsir Nurul Ihsan. Teori Amin al-Khuli akan diterapkan dalam kajian tafsir sehingga menjadi *dirasah ma haulat tafsir* dan *dirasah ma fi tafsir*. Untuk *dirasah ma haulat tafsir*, penulis gunakan untuk meneliti kontekstualisasi penafsiran Muhammad Sa'id dan latar belakang beliau sebagai hakim, apakah ada penafsiran yang terasa berat sebelah masuk dalam tafsir Nurul Ihsan. Sedangkan *dirasah ma fit tafsir*, penulis gunakan untuk meneliti penafsiran-penafsiran beliau terkait makna *auliya'*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada tinjauan pustaka. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kepustakaan atau studi teks, yaitu semuanya merujuk pada kepustakaan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang menjadi landasan data yang dikaji dan dianalisis. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data lain yang berkaitan dengan tema penelitian guna memperoleh kelengkapan data penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah tafsir Nurul Ihsan Karya Muhammad Sa'id. Sedangkan Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel, atau permasalahan yang sama dengan tema penelitian ini dan dianggap penting untuk dijadikan informasi tambahan.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan konsistensi penelitian, berikut uraian yang akan penulis lakukan supaya tidak keluar dari apa yang ingin dibahas. Penulis menyusunnya sebagaimana berikut :

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi penjelasan umum tentang biografi mufassir yaitu Muhammad Sa'id, karakteristik tafsir Nurul Ihsan, serta metodologinya yang meliputi metode dan corak pada tafsir tersebut.

Bab tiga berisi tentang pengertian kata *auliya'*, pendapat makna *auliya'* menurut Muhammad Sa'id dalam tafsir Nurul Ihsan, dan pendapat para ulama terkait pengertian makna *auliya'*.

Bab empat merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini yang mengkaji analisis makna *auliya'* perspektif Muhammad Sa'id dalam tafsir Nurul Ihsan, yang meliputi implementasi makna *auliya'* dalam aspek sosial masyarakat dan politik yang terjadi pada masanya.

Bab lima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang bersumber dari hasil refleksi akhir penulis terhadap uraian-uraian pembahasan yang lalu secara menyeluruh.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TAFSIR NURUL IHSAN DAN MUHAMMAD SA'ID UMAR

Pembahasan selanjutnya penulis akan mendeskripsikan terkait pengarang kitab tafsir Nurul Ihsan yakni Muhammad Sa'id Umar. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan biografi Muhammad Sa'id Umar, karakteristik tafsir Nurul Ihsan, dan metodologi tafsir Nurul Ihsan.

A. Biografi Muhammad Sa'id Umar

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sa'id bin Umar Khatib bin Aminuddin bin Abdul Karim. Beliau dilahirkan di Kampung Kuar, Kedah, Malaysia pada tahun 1275 H/ 1854M. Beliau merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayahnya diberi gelar Umar al-Khatib karena lantang dalam memberikan khutbah di khalayak ramai. Beliau mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya dan juga pernah menimba ilmu di Mekah. Muhammad Sa'id berasal dari Kedah, namun beliau telah menjelajah ke berbagai daerah sebelum beliau menetap dan meninggal di Kedah.¹⁶

Muhammad Sa'id Umar adalah salah satu dari 25 tokoh Ulama tafsir di Malaysia dan interpretsinya juga terkenal hingga Thailand Selatan. Beliau merupakan putra dari Haji Umar Bin Aminuddin, seorang sarjana terkenal dengan julukan Khatib di Kedah. Karena dia memiliki kekuatan untuk berbicara

¹⁶ Amran bin Abdul Halim dkk. *Kajian Metodologi Penulisan Tafsir Nur Ihsan*. Paper no. BM010, Universiti Sains Islam Malaysia, 2019, h. 4. 28

dan menyampaikan Khotbah di masyarakat sekitar, pekerjaannya itu dilakukan sebagai sebuah sumbangan kepada masyarakat disana dalam menegakkan hukum Islam.

Ketika Muhammad Sa'id Umar berada di Changkat, dia membuka sebuah pondok pesantren dan mengajar di pesantren tersebut. Disanalah ia telah menikahi istri pertamanya yang bernama Hajah Fatimah, dan hasil pernikahan tersebut mereka telah dikaruniai tiga orang putra, Putra-putra mereka ialah Haji Mahmud, Haji Muhammad dan Haji Ahmad. Setelah kematian istri pertamanya, dia menikahi lagi dengan istri kedua yang bernama Hajah Rahman yang berasal dari Pulau Mertajam (Pulau Pinang), dikaruniai dua putra dan dua putri, Putra-putranya itu adalah Abdul Hamid dan Haji Umar sedangkan kedua putrinya yaitu Sofiah dan Fatimah.

Pada saat peperangan terjadi antara Siam (Thailand) yang menyerang Kedah, mereka berhijrah ke desa Kedah di Sungai Acheh, Mereka menetap di desa tersebut, bekerja disawah sebagai petani dan juga mengajar, disana ia juga menikahi isteri ketiganya bernama Hajah Hamidah dan dikarunia 10 anak yang terdiri dari tujuh putra dan tiga putri. Mereka adalah Haji Mustafa, Haji Kassim, Hassan, Haji Mohd, Akib, Haji Husain, Hajah Asma, Hajah Mariam, Siti Hajar, Haji Mansor, dan Haji Nasir.¹⁷

¹⁷ Alee Abusi. *Konsep Keadilan Menurut Muhammad Sa'id Umar dalam Tafsir Nur al-Ihsan*, h. 15

Muhammad Sa'id pernah menduduki posisi *Qadhi* (hakim) di negeri Kedah Darul Aman pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid Halim bin Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah.¹⁸ Abdul Hamid merupakan Sultan ke-25 yang memerintah pada tahun 1881-1943 M. Ia menggantikan Sultan Zainal yang meninggal di usia muda yaitu 24 tahun. Hingga usia 75 tahun Muhammad Sa'id masih menjabat kedudukan sebagai hakim, disaat yang sama beliau juga sering sakit yang menyebabkan harus menjalani operasi. Pada hari Rabu setelah ashar tanggal 9 Maret 1932 M. beliau meninggal dunia di usia 78 tahun dan dimakamkan di Masjid Alor Merah, Kedah.

Tidak hanya sekedar menjadi *qadhi*, beliau juga turut terlibat dalam usaha menyebarkan risalah Islam di tanah Melayu. Bahkan beliau turut mengajar dari masjid ke masjid lain, surau ke surau lain. Walaupun kehidupannya dipenuhi kesibukan, beliau masih mampu meluangkan waktu untuk menulis kitab. Selain berminat dalam memberikan sumbangan dalam bidang menyebarkan agama Islam, beliau juga berminat dalam bidang kepenulisan, pada saat inilah beliau menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Nur al-Ihsan*. Dukungan dari sultan pada masanya juga turut menambah semangat beliau untuk menulis.¹⁹

¹⁸ Muhammad Sa'id Umar, *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 4, (Pattani: Percetakan bin Halabi, 1956), h. 311

¹⁹ Zulkifli Haji Mohd Yusoff dan Hamza bin Muhammad. *Biografi Haji Muhammad Said dan Sejarah Penulisan Tafsir Nur al-Ehsan*, Jurnal al-Bayan, Vol. 3, 2005, h. 73

Walaupun Muhammad Sa'id tidak banyak meninggalkan karya tulis, namun paling tidak terdapat dua karya utama yang beliau tulis. *Pertama*, kitab fikih tentang menikah yang berjudul *Fatāwa al-Qadah fī Ahkām al-Nikāh* yang selesai ditulis pada tanggal 27 November 1902 M. *Kedua*, yakni kitab tafsir Nurul Ihsan yang selesai ditulis pada tanggal 29 Juni 1927 M.

Dilihat dari segi fisik, Muhammad Sa'id merupakan seorang yang berperawakan sederhana, berkulit sawo matang dan mempunyai wajah yang tenang bercahaya. Penampilan yang ditunjukkan oleh beliau dalam kehidupannya sangat sederhana. Keadaan seperti ini selaras dengan kedudukan beliau sebagai hakim yang sering menjadi percontohan masyarakat setempat. Beliau merupakan seorang yang zuhud, warak, dan tidak terlalu mementingkan kemewahan dunia. Sekiranya beliau terlihat mewah itu karena hasil kerja keras beliau sehingga dapat diangkat menjadi *qadhi*, dan juga guru bagi anak-anak raja pada masanya. Dan pemerintah pada masa itu telah menghadiahkan kepada beliau sebidang tanah di Kanchut untuk mengenang jasa beliau dalam mengerjakan amanat bagi istana dan masyarakat setempat.²⁰

B. Karakteristik Tafsir Nurul Ihsan

Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas, mengungkapkan sesuatu yang khas pada suatu objek. Sehingga karakteristik tafsir yaitu suatu sifat yang melekat pada

²⁰ *Ibid*, h. 74

penafsiran tersebut, seperti sistematika penulisan, sumber penafsiran, metode, corak penafsiran dan lain-lain.

Tujuan Muhammad Sa'id dalam menyusun tafsir Nurul Ihsan yaitu untuk membantu masyarakat khususnya masyarakat Melayu di Kedah dalam memahami ayat suci al-Qur'an. Sebelum tafsir Nurul Ihsan ditulis, seseorang terpaksa mempelajari bahasa Arab atau merujuk ulama tertentu untuk mengetahui isi kandungan al-Qur'an. Namun setelah karya ini dihasilkan, masyarakat setempat mudah memahami ayat al-Qur'an serta meluaskan pemahaman mereka terhadap ilmu al-Qur'an. Tafsir ini menjadi rujukan dalam memahami al-Qur'an bukan saja oleh orang awam, bahkan juga para ilmuwan semasanya yang menggunakan sebagai bahan pengajaran. Karya bernilai tinggi ini telah memberi sumbangan keilmuan masyarakat Melayu. Nilai keilmuan dalam kitab ini mengundang para sarjana untuk mengkaji dan meneliti berbagai aspek seperti sejarah, bahasa, pengaruh politik dan ketokohan pengarang.²¹

Tafsir Nurul Ihsan merupakan tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam Bahasa Melayu Kedah dengan menggunakan tulisan jawi klasik.²² Namun terkadang pengarang juga menggunakan kalimat bahasa Arab. Muhammad Sa'id membedakan ayat al-Qur'an dengan penafsiran, beliau dengan memberikan tanda kurung untuk ayat-ayat al-Qur'an dan diberi *size* (ukuran)

²¹ Mohd Sholeh Sheh Yusuff. *Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syeikh Muhammad Sa'id; Suatu Bacaan Intertekstual*, Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu, Vol. 7, No. 2, 2014, h. 26

²² Muhammad Sa'id, *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, (Pattani: Percetakan bin Halabi, 1956), h. 2

huruf yang lebih besar daripada penafsirannya. Selain itu, pengarang juga menuliskan golongan surat dalam al-Qur'an. Salah satu kelemahan tafsir ini yaitu pengarang tidak meletakkan urutan penomoran ayat, sehingga pembaca akan kesusahan untuk mencari dan merujuk ayat yang dibaca. Namun demikian, pengarang meletakkan *fahrs* (daftar isi) pada setiap jilid.

Kitab ini menafsirkan 30 juz dalam al-Qur'an yang ditulis dalam 4 jilid. Pada jilid pertama, Muhammad Sa'id menafsirkan surah al-Baqarah sampai al-Maidah setebal 296 halaman. Namun sebelum menafsirkan, beliau memberikan berbagai keterangan terkait kitab tersebut, mulai dari alasan atau tujuan menulis tafsir Nurul Ihsan, rujukan yang beliau gunakan dan *mukaddimah* (pembukaan) tafsir Nurul Ihsan. Jilid kedua, beliau menafsirkan dari surah al-An'am sampai al-Isra' setebal 429 halaman. Jilid ketiga, beliau menafsirkan dari surah al-Kahfi sampai az-Zumar setebal 432 halaman, yang selesai pada hari Senin, 27 Zulhijah 1345 H. Sedangkan jilid keempat, beliau menafsirkan dari surah al-Mu'min sampai an-Nas setebal 387 halaman yang selesai pada tanggal 1 Rabiul Akhir 1364 H/ 27 Juni 1927 M.

Muhammad Sa'id dalam menafsirkan al-Qur'an merujuk pada tafsir Jalalain dan Baidhawi, lebih lanjut lagi sebagaimana yang telah dijelaskan pada *muqaddimah* kitabnya, beliau juga merujuk pada kitab-kitab tafsir yang lain, namun beliau tidak menyebutkan kitab apa saja yang dijadikan rujukan. Muhammad Sa'id terkadang memperkuat penafsirannya dengan merujuk pada ayat lain, atau terkadang dengan hadis, atau dengan menambahkan sebab

turunnya ayat atau dengan kisah-kisah yang menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan. Misalnya penafsirannya dalam surah Maryam ayat 45:

*Hai bapak, semua aku takut bahwa kena akandikau itu azab daripada tuhan ar-Rahman. Jika engkau tiada tobat. Maka jadilah Engkau menolong bagi syaitan dalam dunia, dan berangkai dengan syaitan dalam neraka, sabda nabi: addinu nasihat, agama itu nasihat. Maka nasihat jalan agama itu wajib istimewa pula pada ibu bapa maka nasihat nabi Ibrahim pada perkara. Pertama tegah daripada sembah ishnam. Kedua menyeru kepada beriman. Ketika tegah mengerja maksiat takut azab.*²³

Dalam menafsirkan ayat tersebut, jelas Muhammad Sa'id memperkuat penafsirannya dengan sabda Nabi yaitu dengan menuliskan bahwa 'agama ialah nasihat'. Selain menggunakan aksara Jawi Melayu, terkadang beliau juga menyisipkan kalimat berbahasa Arab, misalnya kata *ashnam* yang berarti berhala. Beliau juga menambahkan penafsiran terkait kisah-kisah para nabi.

Kitab ini masih beredar dipasaran kitab daerah Melayu termasuk Thailand selatan. Bahkan kitab Nurul Ihsan masih dikaji oleh kyai di surau-surau, masjid dan pesantren. Selain kitab Jalalain dan tafsir Ibnu Kastir, kitab ini juga dianggap penting bagi masyarakat Thailand selatan khususnya Pattani. Karena karakteristik kitab tafsir Nurul Ihsan ini menyuguhkan metode penafsiran yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua golongan. Mulai dari menafsirkan secara *lafziyah* (kata demi kata) hingga menyuguhkan kisah-kisah dalam al-Qur'an termasuk kisah *israilliyat*.²⁴

²³ Muhammad Sa'id Umar, *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 3, h. 38

²⁴ Abdulhakam Salaebing. *Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu*, h. 3

C. Metodologi Tafsir Nurul Ihsan

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode penafsiran al-Qur'an. Sehingga metodologi tafsir berbeda dengan metode tafsir. Metodologi adalah ilmu tentang cara penafsiran al-Qur'an atau pembahasan tentang metode-metode penafsiran. sedangkan metode tafsir merupakan cara-cara menafsirkan al-Qur'an.²⁵ Para ulama tafsir telah membagi metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat macam. *Pertama* metode *tahlili* (analisis), yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung pada setiap ayat, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian atau kecenderungan mufasir.²⁶

Kedua metode *Ijmali* (global), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti. Sistematika kepenulisan mengikuti susunan ayat-ayat al-Qur'an dan penyajiannya tidak jauh dari bahasa al-Qur'an.²⁷ *Ketiga* metode *muqaran* (perbandingan), yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara komparasi (membandingkan) antara ayat al-Qur'an dengan yang lainnya, seta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an.²⁸ *Keempat* metode *maudhu'i* (tematik), yaitu

²⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 2

²⁶ Bustomi Ahmad Gani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 37

²⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 13

²⁸ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman. *Studi al-Qur'an; memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komperhensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 316

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema yang akan dikaji, semua ayat yang telah dihimpun, kemudian dikaji secara tuntas dari berbagai aspek, serta didukung dengan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁹ Berikut penulis memaparkan metode dan corak tafsir Nurul Ihsan.

1. Metode Tafsir Nurul Ihsan

Cara yang dilakukan Muhammad Sa'id dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu menafsirkan kalimat-kalimat dalam susunan ayat sesuai urutan mushaf secara global. Kemudian mencantumkan hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat atau ulama salaf, peristiwa sejarah dan kaidah-kaidah Bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penafsiran yang digunakan Muhammad Sa'id dalam tafsir Nurul Ihsan adalah metode *ijmali*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti. karena penafsirannya yang cenderung ringkas dan jelas. Berikut ini penafsiran Muhammad Sa'id dalam surah al-Baqarah ayat 1-5:

(ذلك) Allah ta'ala mengetahui dengan kehendak yang dimungkin itu (لا ريب فيه) itu kitab Qur'an yang dibaca oleh Muhammad itu (هدى للمتقين) lagi hidayah bagi syak padanya daripada Allah ta'ala (الذين) sekali orang yang muttaqin yang takut akan Allah ta'ala dengan menjunjung segala suruhan dan menjauh segala (sifat muttaqin). (يؤمن بالغيب) segala mereka yang beriman dengan khabar yang ghaib-ghaib daripada bangkit qubur dan syurga dan neraka. (ويقيمون الصلاة) dan berdiri mereka itu akan salat lima waktu dengan segala (ومما رزقنا) dan pada barang yang kami rizqi mereka itu munafaqah, mereka itu pada thoat akan Allah berzikir. (والذين يؤمنون) dan segala

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Tafsir Maudhi'i atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), h. xiii

mereka yang beriman (بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ) dengan barang yang diturun kepada Engkau daripada Qur'an (وما أنزل من قبلك) dan barang yang diturun daripada dahulu Engkau daripada Taurat dan Injil dan lainnya. (وبالآخرة هم يوقنون) dan dengan akhirat mereka itu yaqin sekalian (ألئك) bermula mereka itu yang bersifat dengan yang tersebut itu atas hidayat daripada Tuhan mereka itu. (وَأَلْئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) dan bermula mereka itu, mereka itulah yang dapat kemenangan dengan syurga dan lepat daripada neraka.³⁰

(آلَمْ) الله تعالى امة مهتوي دهن كه ندقن دهن بقدمكين ايت (ذَلِكَ الْكِتَابُ) ابن كتاب قرآن بعد باج اوليه محمد ايت (لَا رَيْبَ فِيهِ) تباد شك فدان درفد الله تعالى (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ) لاكي هداية باكي سكلين اورغ بق متقين (بِقِيسِ نَاصِيَةٍ) نغ تاكوة اكن الله تعالى دهن منجنجوخ سكل سوروهنن دان منجاوه سكل كنگاهنن) (صِفَةُ مُتَّقِينَ) (الَّذِينَ يُؤْتُونَ بِالْعَيْبِ) سكل مريك ۲ يبر ايمان دهن خبر بق غائب ۲) (دَرَفِدَ بِعُكْبَةِ قُبُورِ دَانَ شَرِكِ دَانَ نَرَاكِ) (وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ) دان منديري مريكيت اكن سمببع ليم وقت دهن سكل حقونن (وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ) دان درفد بارغ بق كامي رزقي مريكيت منفق مريكيت فد طاعة اكن الله برزكاة (وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ) دان سكل مريك يبر ايمان (بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ) دهن بارغ بق دورن كند ائكو درفد قرآن (وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ) دان بارغ بق دورن درفد دهولو ائكو درفد توراة دان انجيل دان لاينن (وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ) دان دهن اخيرة مريكيت يقين سكلين (أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ) برهول مريكيت يبر صفة دهن يترسبوة ايت انس هداية درفد توهن مريكيت (وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ) دان برهول مريكيت مريكيتوله يهدافة كمناعن دهن شرك دان لفس درفد نراك « احوال المشركين »

Untuk menafsirkan 5 ayat awal surah al-Baqarah, Muhammad Sa'id

hanya butuh kurang dari satu halaman. Berbeda dengan tafsir *al-Maraghi* misalnya, untuk menjelaskan ayat yang sama seperti diatas, al-Maraghi membutuhkan tujuh halaman. Atau *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir yang membutuhkan 17 halaman untuk menafsirkan ayat tersebut.³¹

Hal ini membuktikan bahwa penafsiran Muhammad Sa'id menggunakan

³⁰ Muhammad Sa'id. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, h. 5

³¹ Abu Fida' Ismail bin al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) h. 156-172

metode *ijmali* (global). Sehingga tafsir dengan jenis metode seperti ini, - lanjut Nashruddin Baidan- lebih cocok bagi mereka yang sedang tahap permulaan mempelajari tafsir atau yang sibuk dengan dunia pekerjaan.³²

2. Corak Tafsir Nurul Ihsan

Menurut Nashruddin Baidan, corak tafsir adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.³³ Dalam pengertian yang lebih luas, corak tafsir yaitu nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual mufassir ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir dalam corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu corak saja, melainkan setiap mufassir dalam menulis tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam tulisannya, namun tetap ada corak yang dominan dari karyanya, sehingga corak dominan inilah yang menjadi tolak ukur penggolongan tafsir.

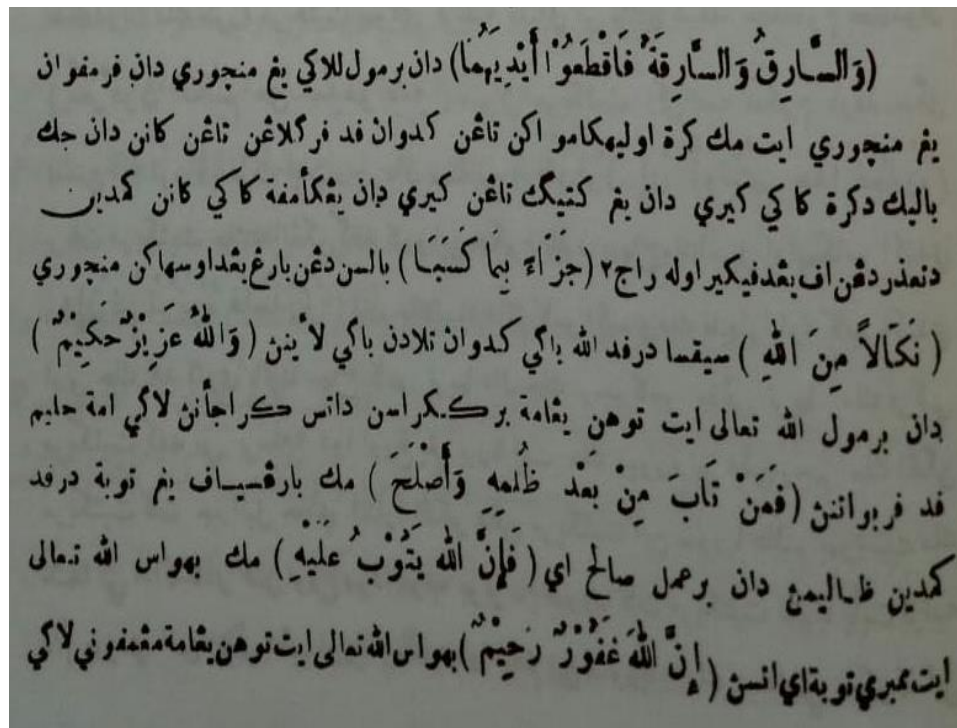
Para ulama tafsir mengklasifikasikan enam corak penafsiran al-Qur'an antara lain corak sufi (tasawuf), corak falsafi (filsafat), corak fiqih (hukum), corak sastra (bahasa), corak *'ilmi* (sains), dan corak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Menurut Azyumardi, ulama Nusantara abad ke-19 M, keilmuan yang muncul didominasi oleh fiqih, ushuluddin dan Tasawuf.³⁴

³² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),

³³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu al-Qur'an*, h. 388

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 377

Adapun tafsir Nurul Ihsan karya Muhammad Sa'id ini memiliki corak fiqih (hukum), karena beliau merupakan sarjana fiqih dan beliau juga menghasilkan karya terkait dengan hukum. Selain dilihat dari latar belakang penulis, kita juga dapat melihat dari penafsiran beliau terkait hukum, misalnya surah al-Ma'idah: 38-39.



*Dan bermula lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri itu maka kerat oleh kamu akan tangan keduanya pada pergelangan tangan kanan dan jika balik dikerat kaki kiri dan yang ketiga tangan kiri yang keempat kaki kanan kemudian di ta'zir dengan apa-apa yang difikir oleh raja-raja. Siksa daripada Allah bagi keduanya teladan bagi lainnya. Dan bermula Allah itu dialah ayng amat berkekerasan diatas kerajaannya dan lagi amat hakim pada perbuatannya. Maka itu adalah Allah memberi taubat ia atasanya. Bahwasanya Allah yang amat mengampuni dan lagi amat perahim.*³⁵

³⁵ Muhammad Sa'id. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, h. 223

Berdasarkan penafsiran Muhammad Sa'id dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setiap pencuri laki-laki dan perempuan harus dihukum setelah ada bukti perbuatannya. Bila terbukti benar maka yang dilakukan adalah potong tangan kanan pada pergelangannya, bila ia mencuri lagi maka dipotong kaki kiri, jika mencuri lagi dipotong tangan kiri pada pergelangannya, jika diulangi lagi keempat kalinya maka dipotong kaki kanan. Dan jika masih mengulangi, untuk seterusnya hukuman diserahkan kepada pemerintah setempat atau hakim yang membuat keputusan untuk menghukuminya.

Hukuman tersebut dijatuhkan sebagai pelajaran bagi pencuri agar tidak mengulangi perbuatannya dan pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan perbuatan semacam itu. Kemudian agar para pencuri bertaubat dan sadar lalu menutupnya dengan berbuat baik, karena Allah akan menerima taubatnya sebab Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang kepada seluruh makhlukNya.

Tampak jelas dari penafsiran ini bahwa tafsir Nurul Ihsan masuk dalam corak fiqih, ia menjelaskan secara rinci hukuman atau pelajaran terkait suatu hukum. Penafsiran seperti ini berbeda dengan penafsirannya surah al-Baqarah ayat 1-5 yang telah penulis paparkan, ia hanya memberikan penjelasan setiap kata atau kalimat dalam ayat tersebut. Bahkan dalam *mukaddimah* tafsir Nurul Ihsan, Muhammad Sa'id juga memberikan tatacara beribadah kepada Allah.

Pertama, Islam memiliki makna menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi larangannya, dan yang dimaksud dengan iman ialah percaya dari dalam hati. Kemudian beliau memaparkan dan menjelaskan lima rukun Islam mulai dari mengucapkan syahadat, shalat, puasa, zakat serta naik haji bagi yang sudah mampu baik secara harta maupun jiwa. Beliau juga menjelaskan enam rukun iman. *Kedua*, menjelaskan syarat-syarat shalat yaitu suci dari hadas besar dan kecil, kemudian mengkategorisasikan hadas besar dan kecil, serta memberikan perbedaan antara hadas dan najis. *Ketiga*, ia menjelaskan tatacara berwudhu. *Keempat*, Muhammad Sa'id juga memaparkan dan menjelaskan rukun-rukun shalat.³⁶

³⁶ Muhammad Sa'id. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, h. 3-4

BAB III

MAKNA *AULIYA'* DALAM TAFSIR NURUL IHSAN

A. Pengertian *Auliya'*

Kata *auliya* (أولياء) merupakan bentuk jamak dari kata *waliy* (ولي) yang berasal dari akar kata *wau*, *lam*, dan *ya'* yang berarti dekat. Dari akar kata ini, terbentuk kata-kata yang lain seperti, *wala-yali* (ولي - يلي) yang berarti dekat dengan atau mengikuti, *walla* (ولّى) yang memiliki arti menguasai, menolong atau mencintai, *aula* (أولى) yang artinya mempercayakan atau berbuat, *tawalla* (تولى) yang artinya menemani, mengurus atau menguasai. Semua turunan dari akar kata tersebut menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi dengan 'an (عن), maka makna menjadi menjauhi atau berpaling. Menurut Imam Syibawaih bentuk *mashdar* dari kata *waliy* adalah *walayah* (ولاية).³⁷

Menurut al-Ashfanahi kata *auliya'* memiliki makna kedekatan baik berupa tempat, nasab, persahabatan, pertolongan atau kedekatan keyakinan.³⁸ Istilah wali mempunyai definisi yang berbeda-beda, jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka yang dimaksud adalah wakil atau pengganti yang memiliki kedekatan secara personal yang berada dibawah perwaliannya. Jika dikaitkan dengan dunia tasawuf, maka kata wali bermakna seseorang yang telah mencapai *maqam* (kedudukan) tertentu.

³⁷ Ismatilah dkk., *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an...*, h. 51

³⁸ Raghīb al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, h. 692-693

Kata wali telah diserap dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, orang yang menurut hukum (agama/adat) yang disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak tersebut dewasa. *Kedua*, orang yang menjadi penjami dalam pengurusan dan pengasuhan anak. *Ketiga*, pengasuh pengantin perempuan pada waktu menikah (yaitu yang melakukan janji nikah dengan pengantin laki-laki). *Keempat*, orang saleh (suci) penyebar agama. *Kelima*, kepada pemerintah.³⁹

Pengertian wali dalam dunia tasawuf sering menekankan pada dimensi mistiknya. Dari sini pengertian *auliya'* mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat Indonesia. Kebanyakan masyarakat ketika mendengar istilah wali, yang terbayang di benak mereka adalah orang yang alim, taqwa, istiqamah, beribadah dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Sedangkan dalam bahasa Melayu, kata wali memiliki arti penjaga, wakil, penangung, pembela, pengganti, penyokong atau pelindung.⁴⁰ Kata *auliya'* beserta bentuk derivasinya diulang sebanyak 58 kali dalam al-Qur'an. Penyebutan *waliy* dalam bentuk *mufrad* lebih banyak menunjuk pada Allah dan merupakan nama *asmaul husna*.⁴¹

³⁹ <https://kbbi.web.id/wali> diakses pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2020 pukul 15.20

⁴⁰ <https://ms.glosbe.com/id/ms/wali> diakses pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2020 pukul 15.46, penulis perlu memberikan pengertian wali dalam bahasa Melayu karena Muhammad Sa'id merupakan orang Melayu.

⁴¹ Ismatillah dkk. *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an*, h. 4-5

B. Makna *Auliya* Menurut Ulama

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, kata *waliy* memiliki makna pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat ataupun pelindung.⁴² Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengartikan kata *waliy* sebagai yang berwewenang menangani urusan, penolong, sahabat kental, dan lain-lain, yang mengandung makna kedekatan.⁴³

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *al-Qur'an al-Azhim* mengartikan kata *auliya* dalam QS. Yunus: 62 dengan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Rabbnya, sehingga setiap orang yang bertakwa, ia akan menjadi *waliyullah*, yaitu tidak khawatir terhadap apa yang akan mereka hadapi dari keadaan yang mencekam pada hari kiamat nanti dan tidak pula bersedih atas apa yang mereka tinggalkan selama hidup di dunia. Sedangkan al-Thabari juga menafsirkan kata *auliya* pada ayat itu dengan:

ألا إنّ أنصار الله لا خوف عليهم في الآخرة من عقاب الله، لأن الله رضي
عليهم فأمنهم من عقابه، ولا هم يحزنون على ما فاتهم من الدنيا

Ingatlah bahwa para penolng (agama) Allah itu tidak ada rasa takut akan siksa Allah di akhirat karena Allah menyelamatkan mereka. Dan mereka tidak pula bersedih hati atas dunia yang mereka tidak dapatkan. Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengartikan kata waliyullah dengan:

⁴² HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 204

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 62

المراد بولي الله : العالم بالله المواظف على طاعته المخلص في عبادته

yang dimaksud dengan waliyullah adalah orang yang mengetahui (memiliki ilmu) tentang Allah, senantiasa menjalankan ketaatan kepadaNya, dan ikhlas dalam beribadah.

Sedangkan Mukhti Ali mengartikan *aulya* sebagai semua orang yang mengikuti apa yang disampaikan oleh para utusan Allah Swt. Dan berusaha mendekat padaNya dan menjalankan syariatNya dan menjauhi apa yang dilarangNya.⁴⁴

Adapun pengertian perwalian menurut Wahbah az-Zuhaili (ulama fuqaha) adalah kekuasaan atau otoritas (yang dimiliki) seseorang untuk secara langsung melakukan suatu tindakan sendiri tanpa harus bergantung (terikat) atas izin orang lain. Atas dasar pengertian kata wali tersebut, dapat dipahami bahwasanya hukum Islam menetapkan bahwa orang yang paling berhak menjadi wali bagi kepentingan anaknya adalah ayahnya. Hal ini dikarenakan adalah orang terdekat, siap menolong, bahkan yang selama ini mengasuh dan membiayai anak-anaknya. Jika tidak ada ayahnya, barulah hak perwaliannya digantikan oleh keluarga dekat lainnya dari pihak ayah.⁴⁵

⁴⁴ Mukhti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 87

⁴⁵ Muhammad Amin Suma, *Hukum Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 134-135

C. Istilah *Auliya* ' dalam Tafsir Nurul Ihsan

Kata *waliy* (dalam bentuk *mufrad*) beserta derivasinya terulang 29 kali dalam al-Qur'an selaras dengan kata *auliya* ' (dalam bentuk *jamak*) beserta bentuk derivasinya yang disebutkan 29 kali. Kata ini memiliki makna berbeda tergantung pada konteks sebuah kalimat atau ayat pada kata tersebut diletakkan. Secara umum, kata *auliya* memiliki empat makna yaitu, teman/penolong, pelindung/pemelihara, pemimpin/pembela, pengganti/wakil. Untuk mengetahui kontekstual ayat-ayat yang terdapat kata *auliya* beserta derivasinya dalam tafsir Nurul Ihsan, berikut penulis memberikan tabel terkait kontekstualisasi makna *auliya* dalam tafsir Nurul Ihsan.

NO	SURAH	AYAT	KATA	KONTEKSTUALIASI
1.	Al-Baqarah	107	ولي	Pelindung/Pemelihara
2.	Al-Baqarah	120	ولي	Pelindung/Pemelihara
3.	Al-Baqarah	257	ولي	Pelindung/Pemelihara
4.	Al-Baqarah	257	أولياء	Teman/Penolong
5.	Al-Baqarah	282	وليه	Pengganti/Wakil
6.	Ali Imran	28	أولياء	Pemimpin/Pembela
7.	Ali Imran	122	وليهما	Pelindung/Pemelihara
8.	Ali Imran	175	أولياءه	Teman/Penolong
9.	An-Nisa'	45	وليا	Pelindung/Pemelihara
10.	An-Nisa'	75	وليا	Pelindung/Pemelihara

11.	An-Nisa'	76	أولياء	Teman/Penolong
12.	An-Nisa'	89	أولياء	Pemimpin/Pembela
13.	An-Nisa'	89	وليا	Pemimpin/Pembela
14.	An-Nisa'	119	وليا	Teman/Penolong
15.	An-Nisa'	123	وليا	Pelindung/Pemelihara
16.	An-Nisa'	139	أولياء	Pemimpin/Pembela
17.	An-Nisa'	144	أولياء	Pemimpin/Pembela
18.	An-Nisa'	173	وليا	Pelindung/Pemelihara
19.	Al-Maidah	51	أولياء	Pemimpin/Pembela
20.	Al-Maidah	51	أولياء	Pemimpin/Pembela
21.	Al-Maidah	55	وليكم	Pelindung/Pemelihara
22.	Al-Maidah	57	أولياء	Teman/Penolong
23.	Al-Maidah	81	أولياء	Teman/Penolong
24.	Al-An'am	14	وليا	Pelindung/Pemelihara
25.	Al-An'am	51	ولي	Pelindung/Pemelihara
26.	Al-An'am	70	ولي	Pelindung/Pemelihara
27.	Al-An'am	121	أولياء	Teman/Penolong
28.	Al-An'am	127	وليهم	Pelindung/Pemelihara
29.	Al-An'am	128	أولياءهم	Pelindung/Pemelihara
30.	Al-A'raf	3	أولياء	Teman/Penolong
31.	Al-A'raf	27	أولياء	Teman/Penolong

32.	Al-A'raf	30	أولياء	Teman/Penolong
33.	Maryam	45	وليا	Teman/Penolong
34.	Al-Furqan	18	أولياء	Pelindung/Pemelihara
35.	An-Naml	49	لوليہ	Pengganti/Wakil
36.	Al-Ankabut	22	ولي	Pelindung/Pemelihara
37.	Al-Ankabut	41	أولياء	Teman/Penolong
38.	As-Sajadah	4	ولي	Pelindung/Pemelihara
39.	Al-Ahzab	6	أولياء	Pengganti/Wakil
40.	Al-Ahzab	17	وليا	Pelindung/Pemelihara
41.	Al-Ahzab	65	وليا	Pelindung/Pemelihara
42.	Saba'	41	ولينا	Pelindung/Pemelihara
43.	Al-Zumar	3	أولياء	Pelindung/Pemelihara
44.	Fushilat	31	أولياؤكم	Pelindung/Pemelihara
45.	Fushilat	34	ولي	Teman/Penolong
46.	Asy-Syuro	6	أولياء	Pelindung/Pemelihara
47.	Asy-Syuro	8	ولي	Pelindung/Pemelihara
48.	Asy-Syuro	9	أولياء	Pelindung/Pemelihara
49.	Asy-Syuro	28	الولي	Pelindung/Pemelihara
50.	Asy-Syuro	31	ولي	Pelindung/Pemelihara
51.	Asy-Syuro	44	ولي	Pelindung/Pemelihara
52.	Asy-Syuro	46	أولياء	Pelindung/Pemelihara

53.	Al-Jansiyah	10	أولياء	Pelindung/Pemelihara
54.	Al-Jansiyah	19	أولياء	Pelindung/Pemelihara
55.	Al-Ahqaf	32	أولياء	Pelindung/Pemelihara
56.	Al-Fath	22	وليا	Pelindung/Pemelihara
57.	Al-Mumtahanah	1	أولياء	Teman/Penolong
58.	Al-Jumu'ah	6	أولياء	Teman/Penolong

Berikut penjelasan terkait makna-makna *auliya* ' dalam tafsir Nurul Ihsan:

1. Kata *auliya* ' yang bermakna teman atau penolong

Kontekstual kata *auliya* beserta derivasinya yang bermakna teman atau penolong ditemukan 15 kali dalam tafsir Nurul Ihsan. Kebanyakan ayatnya dikaitkan dengan larangan menjadikan musuh atau setan sebagai penolong.

Misalnya dalam QS. An-Nisa' ayat 119, Allah berfirman:

وَأَصْلَانَهُمْ وَأَمْرَهُمْ فَلْيُبْتِئَنَّ ءَادَانَ الْأَنْعَمِ وَالْأَمْرَتَهُمْ

فَلْيُعْيِرَنَّ حَلَقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ

خُسْرَانًا مُّبِينًا ۝ ١١٩

Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan

akan kusuruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa menjadikan setan sebagai penolong selain Allah, maka sungguh dia akan menderita pada kerugian yang nyata. (QS. An-Nisa': 119)

2. Kata *auliya'* yang bermakna pelindung atau pemelihara

Kontekstual kata *auliya* beserta derivasinya yang bermakna pelindung atau pemelihara ditemukan sebanyak 33 kali dalam tafsir Nurul Ihsan. Sebagaimana yang telah penulis paparkan, bahwa kata *waliy* atau *auliya'* yang memiliki makna pelindung atau pemelihara dikaitkan dengan Allah. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 107, Allah berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ 107

Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah memiliki kerajaan langit dan bumi ? dan tidak ada bagimu pelindung dan juga penolong selain Allah. (QS. Al-Baqarah: 107)

3. Kata *auliya'* yang bermakna pemimpin atau pembela

Kontekstual kata *auliya* beserta derivasinya yang bermakna pemimpin atau pembela sebanyak 7 kali dalam tafsir Nurul Ihsan. Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna-makna *waliy* atau *auliya'* dalam konteks ayat ini.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ
 حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ
 وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا.

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka) maka janganlah kamu jadikan diantara mereka sebagai pemimpin-pemimpin(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dimanapun kamu menemukan mereka. Dan janganlah kamu jadikan seorang pun diantara mereka sebagai pemimpin atau penolong. (QS. An-Nisa': 89)

Muhammad Sa'id menafsirkan kata *waliyan* dalam ayat tersebut dengan arti pemimpin. Sedangkan Ibnu Kastir menafsirkan dengan arti teman, Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan dengan arti sahabat.⁴⁶ Sedangkan Quraish Shihab mengartikan pada ayat tersebut dengan pelindung. Lebih lanjut lagi ia menafsirkan bahwa kata *waliy* pada dasarnya berarti sesuatu yang datang langsung atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara keduanya.⁴⁷

⁴⁶ HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, Jil. 2, h. 657

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 671

4. Kata *auliya* ' yang bermakna pengganti atau wakil

Kontekstual kata *auliya* ' beserta derivasinya yang bermakna pengganti atau wakil sebanyak 5 kali dalam tafsir Nurul Ihsan. Misalnya dalam QS. An-Naml ayat 49, Allah berfirman:

قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ
وَإِنَّا لَصَادِقُونَ.

Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan (nama) Allah, bahwa kita pasti akan menyerang dia bersama keluarganya pada malam hari, kemudian kita akan mengatakan kepada walinya bahwa kita tidak menyaksikan kebinasaan keluarganya itu, dan sungguh kita orang yang benar. (QS. An-Naml: 49)

Untuk membatasi penelitian, penulis hanya akan meneliti kata *auliya* ' selain bermakna pelindung atau pemelihara, karena makna tersebut dikaitkan dengan Allah, sehingga tidak ada perbedaan pada setiap mufassir. Sehingga penelitian ini akan membahas tiga makna yang lain yaitu: 1. Teman/penolong, 2. Pemimpin/pembela, dan 3. Pengganti/wakil. Ketiga makna tersebut banyak memunculkan perbedaan pendapat di kalangan mufassir.

BAB IV

PENAFSIRAN *AULIYA'* MENURUT MUHAMMAD SA'ID

DALAM TAFSIR NURUL IHSAN

A. RAGAM MAKNA *AULIYA'* DALAM TAFSIR NURUL IHSAN

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat didalamnya. Selain dapat diamati dari sisi teologis, al-Qur'an juga bisa diamati dari sisi linguistik (kebahasaan). Kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekedar menyajikan sebuah bukti atas kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komperhensif atas suatu tema dalam ayat al-Qur'an, termasuk tema *auliya'* dalam al-Qur'an.⁴⁸

Kata *auliya'* sendiri merupakan lafaz *musytarak* (homonim), karena ia memiliki banyak makna. Namun pada dasarnya perbedaan makna yang terjadi tidak pernah lepas dari makna dasar kata tersebut yaitu kedekatan. Sebagaimana makna penolong atau pemimpin atau pengganti, walaupun berbeda penerapan namun ketiga pengertian ini memiliki akar makna yang sama yaitu kedekatan.

⁴⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2003), h. vi

1. Kata *Auliya'* yang Memiliki Makna Penolong

SURAH	PENAFSIRAN MUHAMMAD SA'ID
Al-Baqarah: 257	Dan bermula segala orang kafir itu (<i>auliya'</i>) mereka itu syaitan (<i>thogut</i>) dengan ikut syaitan.
Ali Imran: 175	Menakuti ia akan kamu akan segala (<i>auliya'</i> nya) yang kafir arti syaitan pertakut orang Islam daripada orang kafir.
An-Nisa': 76	Maka perang oleh kamu akan penulongan syaitan kerana bahawa dia syaitan itu ada ia (<i>dhoif</i>) lemah tiada bulih lawan dia akan Allah dengan segala kafir.
An-Nisa': 119	Dan barangsiapa yang ambil syaitan ikutan daripada lain Allah ta'ala.
Al-Maidah: 57	Hai segala orang mukmin jangan kamu ambil segala mereka yang mengambil agama kamu perbuat uluk-uluk dan bermain-main daripada segala mereka yang diberi kitab dahulu daripada kamu daripada yahudi (<i>nashrani</i>) dan segala kafir itu perbuat (<i>auliya'</i>) yaitu bersetia dan bertulung.
Al-Maidah: 81	Dan jika ada mereka itu beriman sekalian dengan Allah dan nabi Muhammad dan barang yang diturun

	kepadanya daripada Qur'an niscaya tiada mengambil mereka itu akan orang kafir diperbuat (auliya') bersetia bertulung dan berkasih, tetapi ambil orang Islam.
Al-An'am: 121	Dan bahawa segala syaitan iblis sesungguh mengwali mereka itu dengan was-wasnya kepada (auliya') mereka itu kafir.
Al-A'raf: 3	Dan jangan kamu ikut daripada lainnya daripada segala syaitan jin dan manusia dan tuk nahum (sihir) buat (auliya') ikutnya jalan maksiat kejahatan.
Al-A'raf: 27	Bahwasanya kami telah kami jadikan akan segala syaitan itu wali yang memerintah bagi segala orang yang setia beriman ikut seruannya kekanan kiri hadap belakang karena tiada tulang tempat bertumang dan berpegang pada Allah dan Rasul dan al-Qur'an makai a tiada bulih ikut syaitan karena tiada bulih tinggal tulang melainkan ketika lupa atau lain itupun ia balik ketumang nya jugak dengan taubat ketika ingat maka dengan sebab itulah diperingat oleh Allah kerana kasih pada hambanya.

Al-A'raf: 30	Kerana bahawa mereka itu telah ambil mereka itu akan segala syaitan itu perbuat wali tempat ikutan daripada lain Allah dan Rasul.
Maryam: 45	Maka jadilah engkau menulung bagi syaitan dalam dunia, dan (berngeki) dengan syaitan dalam neraka (sabda Nabi: addinu nasihat) agama itu nasihat. Maka nasihat jalan agama itu wajib. Istimewa pulak pada ibu bapa mereka, nasihat nabi Ibrahmi pada perkara pertama teguh daripada sembah (ishnam) kedua menyeru kepada beriman ketika tegah mengerja maksiat takut azab.
Al-Ankabut: 41	Bermula umpama segala mereka yang ambil daripada lain Allah perbuat Tuhan hamba (asnam) pada pihak tiada manfaat itu seperti (ngenakbut labah-labah) yang perbuat ia akan rumahnya dan bahwa yang terlebih (dhoif) hina rumah-rumah itu rumah (labah-labah) itulah tiada melepas daripada hangat dan sejuk dan tiada kekal, dimikian lah (asnam) tiada bulih menulung orang yang sembahnya. Dan tiada manfaat baginya diserupa hal mereka yang sembah (asnam) harap manfaat

	pertolongan dan syafaat itu dengan kelakukan (labah-labah) perbuat rumah maka rumahnya tiada bulih melepas daripada hangat dan sejuk hujan panas.
Al-Fusilat: 34	Maka ketika itu mereka yang ada antara engkau dan antaranya berseteru itu jadilah seolah-olah kekasih yang hamper yakni menekal dibalas pada orang yang perbuat jahat kepada kita itu dengan berbuat baik kepadanya dan balas bakhil dengan beri dan huduh dengan iluk dan marah dengan sabar dan (umpat) dengan puji dan jahat dengan ampun, nascaya bertukarlah seteri jadi kekasih yang dekat.
Al-Mumtahanah: 1	Jangan kamu ambil seteru aku dan seteru kamu kafir-kafir Makkah itu perbuat wali tempat bersetia tulung menulung.
Al-Jumu'ah: 6	Kata oleh mu ya Muhammad hai segala Yahudi jika kamu sengkata kata kamu itu (auliya') Allah tiada daripada manusia yang lain

Jika konteks ayat berbicara pada aspek teologis, Muhammad Sa'id menafsirkan kata *auliya'* dengan makna penolong atau teman atau kekasih. Secara umum penafsiran beliau terkait makna penolong terdapat tiga pokok

utama. *Pertama*, larangan mengikuti thogut (syaitan) karena mengeluarkan manusia dari cahaya menuju kezaliman (al-Baqarah: 257). *Kedua*, kerugian nyata yang akan diderita manusia apabila menjadikan syaitan sebagai penolong dalam kehidupan, walaupun syaitan mampu melakukan apa yang disuruh oleh manusia (QS. an-Nisa': 119). *Ketiga*, perumpamaan orang yang menjadikan syaitan penolong seperti halnya rumah laba-laba, karena sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.⁴⁹

2. Kata *Auliya'* yang Memiliki Makna Pemimpin

SURAH	PENAFSIRAN MUHAMMAD SA'ID
Ali Imran: 28	Kafirin itu buat wali pemerintah negara atau bersetia tulang menolong putih merah, daripada lain orang yang mukmin, barangsiapa yang perbuat akan yang dimikian itu, maka tiada ia daripada agama Allah pada sesuatu.
An-Nisa': 89	Maka jangan kamu ambil seseorang daripada mereka itu, perbuat beri perintah dan jika menzahirkan mereka itu iman sekalipun.
An-Nisa': 89	Dan jangan diambil seseorang daripada mereka itu perbuat perintahan dan pertolongan atas seteru kamu.

⁴⁹ Muhammad Sa'id Umar, *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, h. 88 & 192, Jil. 3, h. 223

An-Nisa': 139	Segala mereka yang ambil mereka itu akan segala kafir buat wali perintahan dan bersetia bertulong-tulong daripada lain, orang mukmin karena di sengkaka mereka itu ada kekuatan.
An-Nisa': 144	Hai segala orang yang mukmin jangan kamu ambil akan orang-orang kafir perbuat perintahan dan bersetia daripada lain orang mukmin.
Al-Maidah: 51	Hai segala orang mukmin jangan kamu ambil akan Yahudi dan Nashari itu perbuat wali bersetia pada tulong dan berkasih-kasih seperti jamaah putih merah
Al-Maidah: 51	Setengah mereka itu Yahudi dan Nashari wali setengah bertulong-tulong dan berkasih-kasih setengah dengan setengah sebab bersatu mereka itu daripada kafir.

Sedangkan konteks ayat yang berbicara pada aspek politik, Muhammad Sa'id menafsirka kata *auliya'* dengan makna pemimpin atau wali yang mengurus urusan. Setidaknya ada tiga garis besar penafsiran beliau terkait makna tersebut. *Pertama*, larangan memilih pemimpin dari golongan Yahudi ataupun Nashrani, sebab kedua golongan tersebut saling bekerjasama atau bersatu untuk memusuhi Islam. Lebih lanjut lagi, Muhammad Sa'id berpendapat bahwa siapa yang melakukan demikian,

dihatinya sudah tidak ada iman. *Kedua*, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin sehingga saling tolong menolong dalam suatu urusan daripada memilih orang Muslim (An-Nisa': 139).⁵⁰

3. Kata *Auliya'* yang Memiliki Makna Pengganti

SURAH	PENAFSIRAN MUHAMMAD SA'ID
Al-Baqarah: 282	Maka hendaklah imla' oleh walinya.
An-Naml: 49	Kemudian kita kata bagi waris walinya.
Al-Ahzab: 6	Bahwa kamu perbuat pada saudara kamu itu kebajikan dengan wasiat maka harus qasiat tiada.

Dalam konteks ayat yang membahas urusan sosial, Muhammad Sa'id menafsirkan kata *auliya'* dengan makna wali atau pengganti. Misalnya ketika seorang Muslim sedang berhutang hendaklah yang berhutang itu mengimla'kan (mendektekan) hutangnya. Adapun jika orang yang berhutang tersebut lemah (akalnya) hendaklah mewakilkan kepada walinya (keluarga). Muhammad Sa'id juga menafsirkan dengan makna pengganti yang mempunyai hubungan darah yaitu saudara, karena konteks ayatnya membahas tentang waris. Demikian dapat dipahami bahwa perbedaan makna yang terjadi pada kata *auliya'* dalam tafsir Nurul Ihsan tidak jauh dari makna aslinya yaitu kedekatan.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Sa'id Umar, *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, h. 197 & 229

⁵¹ *Ibid*, Jil. 1, h. 98, Jil. 3, h. 257

B. IMPLEMENTASI MAKNA *AULIYA'* MENURUT MUHAMMAD SA'ID DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK

Pernyataan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, selanjutnya disikapi dengan usaha-usaha menafsirkannya, yakni dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang global menjadi rinci, yang samar menjadi jelas, dan sebagainya. Karena al-Qur'an sendiri memiliki dua sisi yang saling berhubungan, yaitu sisi ilahi dan sisi insani.⁵²

Penafsiran terhadap al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi dan situasi, kapan dan dimana serta siapa penafsir tersebut. Seorang sastrawan akan akan dipengaruhi oleh kesastraan yang dimiliki dan digelutinya. Seperti itu juga halnya seorang yang ahli fikih (hakim), akan dipengaruhi oleh nuansa fikih dalam penafsiran yang ia lakukan.⁵³ Dalam skripsi ini akan dilakukan analisis terhadap hasil penafsiran Muhammad Sa'id terkait kondisi sosial dan politik, baik bahasa yang digunakan maupun ungkapan-ungkapan Muhammad Sa'id terhadap kondisi sosial dan politik yang sedang berlangsung.

Muhammad Sa'id merupakan seorang ulama yang hidup pada abad ke-19-20 M (1854-1932 M) di tanah Melayu. Sistem politis pemerintahan masyarakat Melayu memiliki bentuk pemerintahan yang bercorak Kesultanan

⁵² Ecep Ismail. *Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan derivasinya dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 140

⁵³ Abdul Wahid. *Sosial Politik dalam Tafsir Hamka*, Jurnal Aricis, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 332

dan Raja yang sering disebut dengan Sultan. Sistem kerajaannya berbentuk piramid, dengan pengertian bahwa sultan merupakan seorang pemimpin, pengayom, dan pemegang keadilan dan kekuasaan. Kemudian dibantu dengan Menteri-menteri pada setiap bidang, dan *qadhi* pada bidang hukum.

Abad ke-19 dan 20 tanah melayu berada dibawah kekuasaan dan kontrol Belanda terutama dari segi ekonomi dan politik. Keadaan ini menjadikan para Sultan yang berada dibawah penguasaan colonial menjadi terbatas ketika menjalankan roda pemerintahan. Selain itu pihak Kolonial juga menuntut untuk melakukan kebijakan lain yang pada dasarnya nanti menguntungkan pemerintahan Belanda.⁵⁴ Setelah mengetahui kondisi sosial dan politik masyarakat Melayu, skripsi ini akan membahas implementasi penafsiran Muhammad Sa'id terkait makna *auliya'*

1. Implementasi Makna *Auliya'* dalam Kehidupan Politik

Muhammad Sa'id dalam tafsir Nurul Ihsan menjelaskan bahwa orang mukmin tidak boleh memberikan amanah kepada orang kafir, dan juga melarang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai seorang pemimpin, dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin maka sama saja masuk dalam golongan mereka. Sebagaimana dalam surah al-Maidah ayat 51, Allah berfirman:

⁵⁴ Muhammad Syukri Ramadhan, *Politik Islam Melayu; Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Serdang Tahun 1881-1946 Masehi*, Tesis UIN Yogyakarta, 2018, h. 36

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
 وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali (pemimpin), mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa diantara kamu yang menjadikan mereka wali (pemimpin), maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. (QS. Al-Maidah: 51)

Muhammad Sa'id secara tegas menafsirkan *auliya'* dalam ayat tersebut dengan makna wali, sehingga dalam tafsirnya beliau melarang umat Islam untuk menjadikan Yahudi dan Nashrani sebagai wali yang mengurus suatu urusan, dalam artian pemimpin.

Sejalan dengan pendapat Muhammad Sa'id, Sayyid Qutb berpendapat terkait ayat tersebut bahwa seorang muslim dilarang memilih pemimpin non-muslim dikarenakan masalah prinsip, yaitu berbedanya akidah. Namun perlu digarisbawahi bahwasanya larangan ini tidaklah bersifat deskriminitatif. Namun demikian bukan pula umat Islam tidak memiliki sifat toleransi, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa agama Islam menyuruh pemeluknya untuk bertoleransi dan bergaul dengan baik kepada ahli kitab khususnya. Namun al-Qur'an memberi larangan memberikan loyalitas dan

kesetiaan pada mereka semua, sebab bergaul dengan baik itu berkenaan dengan hubungan sosial saja yaitu berakhlak baik dan berperilaku yang baik. Sedangkan yang dimaksud dengan loyalitas disini adalah masalah akidah dan penataan umat serta berupa pertolongan dan saling membantu.⁵⁵

Demikian juga Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan QS. al-Maidah ayat 51 dengan makna pemimpin, beliau menegaskan bahwa memilih pemimpin dari kalangan non-muslim hukumnya haram, siapa yang menagmbil Yahudi dan Nashrani menjadi pemimpinnya, maka ia termasuk golongan mereka dan termasuk orang yang zalim.⁵⁶

Sedangkan Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata *auliya'* dalam QS. Al-Maidah ayat 51 sebagai seorang pemimpin, beliau menafsirkan dengan makna berteman dalam arti bersekutu atau beraliansi sehingga meninggalkan sesama muslim, bukan makna larangan berteman sehari-hari. Ibnu Kastir menafsirkan dengan pengertian tersebut dengan melihat konteks asbabul nuzulnya yaitu:

Dari Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abdur Rahman, dari Az-Zuhri yang menceritakan bahwa ketika kaum musyrik mengalami kekalahan dalam

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jil. , (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 263

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 2, h. 717

Perang Badar, kaum muslim berkata kepada teman-teman mereka yang dari kalangan orang-orang Yahudi, "Masuk Islamlah kalian sebelum Allah menimpakan kepada kalian suatu bencana seperti yang terjadi dalam Perang Badar." Malik ibnus Saif berkata, "Kalian telah teperdaya dengan kemenangan kalian atas segolongan orang-orang Quraisy yang tidak mempunyai pengalaman dalam peperangan. Jika kami bertekad menghimpun kekuatan untuk menyerang kalian, maka kalian tidak akan berdaya untuk memerangi kami." Maka Ubadah ibnus Samit berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya teman-teman sejawatku dari kalangan orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang berjiwa keras, banyak memiliki senjata, dan kekuatan mereka cukup tangguh. Sesungguhnya aku sekarang berlepas diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari berteman dengan orang-orang Yahudi. Sekarang bagiku tidak ada pemimpin lagi kecuali Allah dan Rasul-Nya." Tetapi Abdullah ibnu Ubay berkata, "Tetapi aku tidak mau berlepas diri dari berteman sejawat dengan orang-orang Yahudi. Sesungguhnya aku adalah orang yang bergantung kepada mereka." Maka Rasulullah bersabda, *"Hai Abdul Hubab, bagaimanakah jika apa yang kamu sayangkan, yaitu berteman sejawat dengan orang-orang Yahudi terhadap Ubadah ibnus Samit, hal itu hanyalah untukmu, bukan untuk*

dia?" Abdullah ibnu Ubay menjawab, "Kalau begitu, aku bersedia menerimanya." Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.⁵⁷

Sedangkan Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini merupakan kecaman keras kepada orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai teman-teman akrab, tempat menyimpan rahasia, bukan larangan untuk bergaul secara harmonis dan wajar, atau bahkan memberi bantuan kemanusiaan buat mereka. Karena Allah membolehkan kaum muslimin untuk bersedakah untuk non-Muslim dan menjajikan ganjaran untuk yang bersedakah. Lebih lanjut lagi, Quraish Shihab menegaskan bahwa perbedaan agama bukanlah alasan atau penghalang untuk tidak memberi bantuan dan sumbangan kepada siapapun yang membutuhkan.⁵⁸

Demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammad Sa'id menafsirkan kata *auliya'* dalam QS. Al-Maidah ayat 51 dengan makna pemimpin, sehingga beliau melarang kepada orang Muslim memilih pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani (non-muslim). Lebih lanjut lagi, ia juga mempertegas penafsirannya dalam QS. An-Nisa': 139, bahwasanya orang mukmin itu telah tertipu karena menyangka orang-orang kafir yang mereka *sokong* (dukung) mempunyai kekuatan, padahal kekuatan yang sesungguhnya hanyalah milik Allah.

⁵⁷ Abu Fida' Ismail bin al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. 3, h. 134

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jil. 3, h. 771-772

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتُّعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ

فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

Orang-orang yang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka itu mencari kekuatan disisi orang kafir itu ? ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah. (An-Nisa': 139)

2. Implementasi Makna *Auliya'* dalam Kehidupan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial hal ini tersirat dalam al-Qur'an wahyu pertama ayat kedua, bahwasanya *khalaqnal insan min 'alaq* (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Segumpal darah merupakan sesuatu yang berdempet (bergantung) di dinding rahim, namun juga dipahami sebagai keadaan yang selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri.⁵⁹

Mufassir tidak bisa lepas dari kehidupan sosial dimana ia berada, penafsiran-penafsiran yang dilakukan sedikit atau banyak pasti ada keterpengaruhan terhadap budaya yang terjadi. Termasuk Muhammad Sa'id Umar, sebagaimana yang telah penulis sebutkan, beliau merupakan seorang hakim yang tentu saja tingkah dan perilaku atau fatwa-fatwanya selalu dinantikan oleh masyarakat. Misalnya ketika ada seseorang yang

⁵⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 88

berhutang, dia tidak tau bagaimana kewajiban atau hak orang yang berhutang, maka Muhammad Sa'id mencoba menjelaskan melalui tafsirnya QS. al-Baqarah ayat 282.

Bahwasanya orang yang berhutang hendaklah mendektekan jumlah hutang tersebut dengan benar, dan saling bersepakat menentukan waktu pelunasan. Dan tidak boleh penulis hutang untuk menolak hal tersebut. Apabila orang yang berhutang itu lemah keadaannya, maka saudaranya mendektekan dengan jujur. Dan hendaklah mengajak saksi dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, sebab apabila orang yang berhutang itu lupa, ia boleh memanggil saksi untuk mengingatkan.

Demikianlah penafsiran Muhammad Sa'id, walaupun penafsirannya sangat ringkas (mengingat beliau menggunakan metode *ijmali*), namun penafsirannya memberikan pemahaman yang cukup jelas bagi masyarakat khususnya dan pembaca tafsirnya pada umumnya. Terdapat perbedaan penafsiran Muhammad Sa'id dalam konteks kehidupan sosial. Misalnya dalam QS. al-Ahzab: 6, Allah berfirman:

الَّتِي أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُنَّ وَأُمَّهَاتُهُنَّ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ

أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ

أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Muhammad Sa'id menafsirkan kata *auliya'* dalam ayat tersebut dengan makna saudara. Bahwasanya Nabi Muhammad Saw. lebih utama dibandingkan orang-orang mukmin dan Muhajirin (orang yang ikut hijrah bersama Nabi). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu lebih berhak satu sama lain dalam hal pembagian harta waris. Maka berbuat baiklah kepada saudara-saudara se-agama kalian.

Demikian pula yang terdapat dalam tafsir *Jalalain*, Jalaluddin As-Suyuthi menafsirkan kata *auliya'* dalam ayat tersebut dengan makna saudara se-agama. *Bahwasanya Nabi itu lebih utama bagi orang mukmin dari diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudara se-agama.*⁶⁰

Sedangkan Sayyid Qutb menambahkan penafsirannya dalam ayat tersebut dengan mengutip sebuah hadis, bahwasanya Nabi Muhammad Saw. bersabda: *“tidak ada seorang Mukmin melainkan akulah yang paling utama dan berhak atas dirinya di dunia dan di akhirat. Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris mewarisi)*

⁶⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabul Nuzul*, Jil.3, (Bandung: Sinar Baru algensindo, 1995), h. 106

di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu. Yang demikian itu telah tertulis dalam Kitab. Barangsiapa yang meninggalkan harta seorang mukmin, maka hendaklah diwariskan oleh keluarga siapapun dia. Dan barangsiapa yang meninggalkan utang atau anak-anak yang telantar, maka hendaklah mereka datang kepadaku karena aku adalah maula (wali atau penolong).”⁶¹

Sedangkan Ibnu Kastir menjelaskan bahwa Allah mengetahui kasih sayang Rasulullah kepada umatnya dan keikhlasan beliau kepada mereka, karena itulah Allah menjadikan Rasulullah Saw. lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan keputusan Allah terhadap mereka mendahului pilihan mereka untuk diri mereka sendiri.

Berdasarkan penafsiran Muhammad Sa'id tersebut, jelas bahwa ia sangat membedakan antara kepentingan pemerintahan dengan kepentingan agama. Penafsirannya bersifat netral, ringkas dan padat. Walaupun penafsirannya ada yang berbeda dengan mufassir lain, namun hal tersebut merupakan suatu yang wajar (biasa), mengingat perbedaan metode dalam menafsirkan al-Qur'an dan perbedaan kondisi kemasyarakatan serta politik yang berlangsung pada masa Muhammad Sa'id.

⁶¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 224

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis tentang makna *auliya'* menurut Muhammad Sa'id Umar dalam tafsir Nurul Ihsan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *waliy* (dalam bentuk *mufrad*) beserta derivasinya terulang 29 kali dalam al-Qur'an selaras dengan kata *auliya'* (dalam bentuk *jamak*) beserta bentuk derivasinya yang disebutkan 29 kali. Muhammad Sa'id dalam tafsirnya Nurul Ihsan berpendapat bahwa kata *auliya'* memiliki empat makna. yaitu, teman atau penolong, pelindung atau pemelihara, pemimpin atau pembela, pengganti atau wakil. Kata ini memiliki makna berbeda tergantung pada konteks sebuah kalimat atau ayat pada kata tersebut diletakkan. Kata *auliya'* sendiri merupakan lafaz *musytarak* (homonim), karena ia memiliki banyak makna. Namun pada dasarnya perbedaan makna yang terjadi tidak pernah lepas dari makna dasar kata *auliya'* tersebut yaitu kedekatan. Sebagaimana makna penolong atau pemimpin atau pengganti, walaupun berbeda penerapan namun ketiga pengertian ini memiliki akar makna yang sama yaitu kedekatan.
2. Penafsiran Muhammad Sa'id tentang makna *auliya'* bersifat netral, ringkas dan padat. Walaupun penafsirannya ada yang berbeda dengan mufassir lain, namun hal tersebut merupakan suatu yang wajar (biasa), mengingat

perbedaan metode dalam menafsirkan al-Qur'an dan perbedaan kondisi kemasyarakatan serta politik yang berlangsung pada masa Muhammad Sa'id. Walaupun beliau menjabat sebagai hakim bagi kesultanan, namun beliau tidak menyalahgunakan jabatan tersebut dan bersikap objektif dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena tidak ditemukan dalam penafsirannya suatu hal yang membela atau memojokkan terkait pemerintah pada masanya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis membutuhkan saran dari semua pembaca, agar penelitian ini menjadi lebih baik. Penulis ingin memberikan saran untuk peneliti setelahnya, hendaknya para peneliti menggali lagi makna *auliya'* dari sudut pandang atau perspektif mufassir lain, yang nantinya bisa menambah khasanah keislaman yang lebih luas lagi.

Tema skripsi ini meneliti secara spesifik terkait penafsiran Muhammad Sa'id dalam tafsir Nurul Ihsan terkait makna *auliya'*. Walaupun terdapat perbedaan dengan mufassir lain dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, hal ini memang wajar mengingat beliau menafsirkan dengan ringkas. Masih ada banyak peluang bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna dan komperhensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusi, Alee. 2019. *Konsep Keadilan Menurut Muhammad Sa'id Umar dalam Tafsir Nur al-Ihsan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
- Al-Aṣṣfahānī, Rāgīb. 2004. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah
- Ali, Muhkti, 1991. *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Katsir, Abu Fida' Ismail bin. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. 1, Beirut: Dar al-Fikr
- _____. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. 3, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Khuli, Amin dan Nashr Abu Zaid. 2004. *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: Adab Press
- Al-Mahalli, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, 1995. *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabul Nuzul*, Jil.3, Bandung: Sinar Baru algensindo
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Azra, Azyumardi, 2001. *Jaringan Ulama*, Jakarta: Kencana
- Baidan, Nashruddin, 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidan, Nashruddin, 2012. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman. 2014. *Studi al-Qur'an; memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komperhensif*, Yogyakarta: Teras
- Gani, Bustomi Ahmad, 1986. *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an
- Habibi, M. Dani. 2019. *Interpretasi al-Qur'an Surah al-Maidah Ayat 51; Aplikasi Teori Penafsiran Hermeutika Jorge J.E. Gracia*, Jurnal Substantia, Vol. 21, No. 1
- Halim, Amran bin Abdul dkk. 2019. *Kajian Metodologi Penulisan Tafsir Nur Ihsan*. Paper no. BM010, Universiti Sains Islam Malaysia

- HAMKA, 1983. *Tafsir al-Azhar*, Jil. 2, Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____, 1983. *Tafsir al-Azhar*, Jil. 3, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ismail. Ecep. 2016. *Analisis Semantik pada Kata Ahzab dan derivasinya dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Bayan, Vol. 1, No. 2
- Ismatilah dkk., 2016. *Makna Wali dan Auliya' dalam al-Qur'an; Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 2
- Muhammad, Ahmad. 2019. *Pengajian Tafsir Nur al-Ihsan Karya Muhammad Sa'id bin Umar oleh Baba Ismail di Patani*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta
- Nata, Abuddin, 2012. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Qutb, Sayyid, 2006. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jil. 7, Jakarta: Gema Insani Press
- _____. 2006. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an; Dibawah Naungan al-Qur'an*, Jil. 9, Jakarta: Gema Insani Press
- Rahman, Arivaie dkk. 2018. *Tafsir Melayu Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 26, No.1
- Ramadhan, Muhammad Syukri, 2018. *Politik Islam Melayu; Studi Kebijakan Politik Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah di Serdang Tahun 1881-1946 Masehi*, Tesis UIN Yogyakarta
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Salaebing, Adulhakam. 2017. *Praktek Pengkajian Kitab Tafsir Bahasa Melayu; Studi terhadap Pembelajaran Kitab Tafsir Nur al-Ihsan di Pondok Pesantren Ihya' Ulum al-Diniyah, Kampung Brangan, Yarang, Pattani, Thailand Selatan*, Skripsi Fakultas Ushulluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Wawasan Tafsir Maudhi'i atas Berbagai Persoalan*, Bandung: Mizan Pustaka

- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati
- _____. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati
- Suma, Muhammad Amin, 2005. *Hukum Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Umar, Muhammad Sa'id, 1956. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 1, Pattani: Percetakan bin Halabi
- _____, 1956. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 2, Pattani: Percetakan bin Halabi
- _____, 1956. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 3, Pattani: Percetakan bin Halabi
- _____, 1956. *Tafsir Nurul Ihsan*, Jil. 4, Pattani: Percetakan bin Halabi
- Wahid, Abdul. 2019. *Sosial Politik dalam Tafsir Hamka*, Jurnal Aricis, Vol. 1, No. 1
- Yusoff, Zulkifli Haji Mohd dan Hamza bin Muhammad. 2005. *Biografi Haji Muhammad Said dan Sejarah Penulisan Tafsir Nur al-Ehsan*, Jurnal al-Bayan, Vol. 3
- Yusuff, Mohd Sholeh Sheh. 2014. *Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syeikh Muhammad Sa'id; Suatu Bacaan Intertekstual*, Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu, Vol. 7, No. 2
- Zaruni, Ahmad. 2019 *Aspek Sosial Politik Penafsiran Auliya' dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung
- Zayd, Nasr Hamid Abu, 2003. *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS
- <https://kbbi.web.id/wali> diakses pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2020 pukul 15.20
- <https://ms.glosbe.com/id/ms/wali> diakses pada hari Minggu tanggal 4 Oktober 2020 pukul 15.46

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Machi Jehsor
NIM : 14.11.11.017
Tempat/Tgl Lahir : Yala, Thailand, 07 April 1992
Alamat : Mayo, D. Mayo, W. Pattani, Thailand
Email : mang.machi92@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
No. Hp : 0877 0500 6603
Riwayat Pendidikan : SD Mayo Satitpupa School
SMP Wityasil School
SMA Wityasil School
IAIN Surakarta